



Upaya Orang Tua dalam Menangani Anak Usia Dini dengan *Speech Delay*

Raudhatul Jannah¹, Heny Djoehaeni², Nur Faizah Romadona³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v7i3.770](https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.770)

✉ Corresponding author:
[raudhatuljannah@upi.edu]

Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Keterlambatan Bicara; Orang Tua; Anak Usia Dini</p>	<p><i>Speech delay</i> pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi dan sosial mereka, sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami <i>speech delay</i>. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga orang ibu yang memiliki anak berusia 2-6 tahun yang terindikasi <i>speech delay</i>, serta studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan kartu bergambar (flash card), terapi wicara, dan permainan interaktif. Orang tua juga konsisten dalam memberikan rutinitas stimulasi berbasis visual, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung anak untuk berbicara. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif orang tua berperan penting dalam memperbaiki keterlambatan bicara. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya edukasi dan dukungan sosial bagi orang tua dalam menangani anak dengan <i>speech delay</i> secara efektif.</p>
<p>Keywords: <i>Speech Delay</i>; Parents; Early Childhood</p>	<p>Abstract <i>Speech delay</i> in early childhood can affect their communication and social development, thus requiring active parental involvement in addressing it. This study aimed to identify the efforts made by parents in handling children with <i>speech delays</i>. A qualitative approach with a case study design was used in this research. Data were collected through in-depth interviews with three mothers with children aged 2-6 years with indications of <i>speech delay</i> and through document analysis. The data were analyzed using the Miles and Huberman (1998) analysis model. The study results show that parents apply various strategies, such as flashcards, speech therapy, and interactive play. Parents also consistently provide visual-based stimulation routines and create a social environment encouraging the child to speak. Emotional support and active parental involvement are essential in improving <i>speech delay</i>. The implications of this study highlight the importance of education and social support for parents in effectively managing children with <i>speech delay</i>.</p>

1. PENDAHULUAN

Prevalensi gangguan *speech delay* pada anak berkisar 32% dari jumlah populasi anak di Indonesia (Irfan, 2023). Hasil penelitian lain juga menyebutkan, dalam rentang waktu penelitian bulan Desember 2023, pada anak usia 2-5 tahun pada bulan Januari-Desember 2022 di sebuah rumah sakit ditemukan bahwa 65 rekam medis anak mengalami gejala *speech delay* (Habsad et al., 2024). *Speech delay* yaitu kondisi anak yang mengalami keterlambatan bicara, seperti diantaranya belum dapat mengeluarkan suara, kalimat, membeo, meniru dan sebagainya, pada rentang usia yang seharusnya ia mampu berbicara (Puspita, dalam Abidarda & Ridhani, 2022). *Speech delay* juga didefinisikan sebagai salah satu bentuk hambatan perkembangan yang dapat dialami oleh anak. DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*) mendefinisikan keterlambatan bicara sebagai gangguan perkembangan psikologis dengan kode diagnosis gangguan perkembangan spesifik dalam berbicara dan berbahasa (Fatimah & Hermina, 2024). Meskipun tidak menderita gangguan pendengaran atau autisme, anak-anak ini tetap mengalami keterlambatan berbicara akibat kurangnya penguasaan kosakata (Muslimat et al., 2020). Anak dengan *speech delay* mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga kurang dapat dipahami dengan baik oleh orang lain, karena keterbatasan cara berkomunikasi. *Speech delay* akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademis anak di masa yang akan datang.

Anak yang terlambat bicara cenderung merasa rendah diri, sulit bersosialisasi dengan teman sebaya, dan kesulitan memahami pelajaran di sekolah. Meski kemampuan kognitif dan pendidikan mereka mungkin tidak terlalu terpengaruh, keterlambatan ini bisa memperburuk hubungan sosial dan perkembangan konsep diri, terutama jika mereka merasa tidak dipahami oleh orang lain (Yuniari & I Gusti, 2020). Perasaan tidak dipahami ini dapat memperburuk kondisi emosional serta membuat anak semakin tidak percaya diri. Walaupun keterlambatan bicara mungkin tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan kognitif, kecerdasan, atau pendidikan, kondisi *speech delay* dapat menghambat proses belajar dan menurunkan performa akademis. Lebih lanjut, tanda-tanda anak dengan *speech delay* antara lain ialah jarang berbicara (cenderung pendiam), kurang mampu berbicara dengan lancar, memiliki penguasaan kosakata yang terbatas, mengalami kesalahan dalam pengucapan kata dan ungkapan kalimat yang kurang jelas, sehingga kemampuan bicaranya cenderung kurang baik (Elgy S, 2024).

Anak-anak dengan keterlambatan bicara tidak hanya menghadapi kesulitan teknis dalam berbicara tetapi juga menghadapi tantangan psikologis yang signifikan. Pandangan mereka tentang kompleksitas bahasa dapat mempengaruhi dorongan mereka untuk berinteraksi, yang pada akhirnya dapat memperburuk keterlambatan bicara mereka. Secara psikologis, anak dengan keterlambatan bicara merasa bahwa penggunaan kata-kata adalah hal yang kompleks baginya. Meskipun anak mencoba beberapa kali, ia cenderung berhenti ketika merasa bahwa ekspresinya tidak dipahami dengan baik oleh orang lain (Miller & Schaaf, dalam Qurotul Aini & Putri Alifia, 2022).

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa anak dengan *speech delay* menunjukkan karakteristik seperti tidak merespons terhadap suara, mengalami kemunduran dalam perkembangan bahasanya, kurang tertarik untuk berinteraksi, kesulitan memahami perintah, anak dengan *speech delay* cenderung berbicara lebih lambat daripada anak seusianya, sulit dimengerti bahkan oleh keluarganya sendiri, mengalami kesulitan memahami perkataan orang dewasa, dan mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dan berinteraksi (Aminah & Ratnawati, 2022). Penelitian terdahulu lainnya juga memaparkan mengenai karakteristik anak dengan *speech delay* berdasarkan kategori usianya (McLaughlin dalam Maharani & Abidin, 2022) dapat dilihat pada Tabel 1.

Speech delay disebabkan karena anak terlalu sering menonton (orang yang berbicara) tanpa terlibat langsung dalam komunikasi. Hal tersebut mengakibatkan anak hanya mendengarkan, bukannya terlibat dalam percakapan aktif, sehingga kurang mendapat stimulasi untuk berbicara sendiri (Angraeni et al., 2024). *Speech delay* pada anak sering kali disebabkan oleh pola asuh permisif orang tua, yang mengarah pada kurangnya batasan dan stimulasi, serta dipengaruhi oleh kesibukan orang tua, interaksi yang terbatas, dan rendahnya pendidikan (Hotmauli Damanik et al., 2024). Salah satu contohnya yaitu, pemberian *gadget* untuk menenangkan anak, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan bahasa, seperti yang dialami oleh anak-anak yang mengalami hambatan dalam berbagai aspek bahasa akibat adiksi terhadap *gadget* (Bintari Kusumastuti et al., 2023). Kurangnya perhatian dalam memberikan stimulus, serta kebiasaan memberikan *gadget* tanpa pengawasan pada anak dan anggota keluarga yang sibuk dengan *gadget*, akan menyebabkan anak meniru perilaku tersebut, lalu pada akhirnya dapat menyebabkan kosakata yang terbatas pada anak, meskipun orang tua menyadari dampak negatifnya, mereka tetap memberikan *gadget* agar anak tetap tenang, akibatnya kebiasaan ini mengurangi waktu untuk berkomunikasi dalam memberikan stimulus (Nirmala & Hartono, 2023). Penelitian terdahulu lainnya juga menjelaskan mengenai seorang anak yang kesulitan bersosialisasi, sering menang sendiri saat bertengkar dan tidak menerima arahan dari orang tua, perilaku ini disebabkan karena kurangnya perhatian serta motivasi yang diberikan orang tua untuk mendukung perkembangan bahasa pada anaknya yang mengalami *speech delay* (Syahrizal et al., 2023).

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Amalia et al., 2024). Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Menurut Papalia, sejak anak masih berada dalam kandungan, orang tua sudah mulai berkomunikasi dengan anak untuk merangsang pendengaran bayi (Pradita et al., 2024). Anak yang diberikan stimulasi terarah dan teratur akan mengalami perkembangan lebih pesat dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan stimulasi. Hal tersebut menandakan bahwa peran orang tua dalam menyelesaikan tugas perkembangan bahasa anak merupakan hal penting dan tepat. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran orang tua, dalam perkembangan bahasa anak. Lebih lanjut, keterlambatan bicara

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari anak maupun lingkungan, termasuk keluarga (Ulfa, Karlinda & Yessy, 2024).

Tabel 1. Karakteristik Perkembangan Bahasa Reseptif & Ekspresif Keterlambatan Bicara

Usia	Represif	Ekspresif
12 bulan		Tidak mengeluarkan suara, tidak menggunakan isyarat atau bahasa tubuh, serta tidak mampu mengucapkan setidaknya tiga kata.
15 bulan	Tidak mampu melihat atau menunjuk 5 hingga 10 objek atau orang yang disebutkan oleh orang tua, tidak dapat menyebutkan minimal 3 kata.	-
18 bulan	Tidak dapat mengikuti satu perintah.	Tidak dapat berbicara, "mama." "dada," atau nama lainnya.
2 tahun	Tidak dapat menunjuk sebuah gambar atau bagian tubuh ketika disebutkan.	Tidak dapat menggunakan minimal sejumlah 25 kata.
2,5 tahun	Tidak dapat merespons secara verbal atau pun mengangguk serta menggeleng saat ditanya.	Tidak dapat menggunakan frama dua kata.
3 tahun	Tidak memahami kata keterangan waktu dan tempat, serta tidak dapat mengikuti instruksi dua kegiatan.	Tidak menggunakan setidaknya 200 kata, tidak meminta sesuatu dengan menyebutkan nama benda tersebut, dan mengulangi kata-kata sebagai respons terhadap pertanyaan (echolalia). Mengalami penurunan dalam pencapaian tahap-tahap perkembangan bahasa.
Usia Kapanpun	-	

Kurangnya pengetahuan tentang *speech delay* di beberapa kalangan orang tua sering kali menyebabkan ketidakpahaman dalam memberikan upaya yang diperlukan bagi perkembangan komunikasi anak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang proses perkembangan anak sesuai usia dan cara-cara untuk menstimulasinya (Wardani dalam, Satya Laksmi et al., 2023). Penelitian terdahulu menjelaskan pada hasil penelitiannya, terdapat orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan anak, menurut narasumber pada hasil penelitian tersebut, perkembangan anak akan muncul sendirinya tanpa dorongan penuh dan pemberian stimulus untuk perkembangan anak. (Kurnia, 2020). Selain itu terdapat juga anggapan bahwa, *speech delay* adalah hal yang wajar dan akan teratasi dengan sendirinya. Sikap ini menciptakan kebijakan "tunggu dan lihat" yang mengakibatkan penundaan dalam diagnosis dan intervensi (Hartanto dalam, Fitri & Ferasinta, 2024).

Pemberian motivasi dan dukungan yang kurang memadai tentang *speech delay* juga membuat beberapa orang tua merasa bingung dan tidak berdaya dalam menangani *speech delay* pada anak mereka. Salah satu hasil penelitian menjelaskan bahwa narasumbernya merasa sendirian dalam pengasuhan akibat kurangnya dukungan, motivasi terapis, dan arahan yang jelas. Informasi dari sumber tidak jelas membuat ibu kurang percaya diri dan takut berbuat kesalahan dalam memberikan stimulasi, sehingga terbentuk pola asuh yang permisif dan otoriter, sehingga dikhawatirkan dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak (Maher et al., 2021).

Seorang anak mempelajari bahasa melalui pengalaman dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, *speech delay* merupakan gangguan bicara pada anak yang dapat dikenali serta ditangani dengan upaya yang tepat (Wahyuni, Reni & Eem 2024). Penanganan keterlambatan bicara melibatkan *screening* awal, yang dapat dimulai dengan pemeriksaan otologis dan audiometris pada anak, serta penguatan komunikasi positif antara orang tua dan anak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung (Fatmawati & Pratikno, 2024). Pendekatan menyeluruh dan kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan tenaga medis sangat penting dalam mendukung anak-anak dengan *speech delay*, deteksi dini serta upaya penanganan yang konsisten dapat membantu anak-anak mengatasi *speech delay* dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Muthia & Putri, 2024). Kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan adanya data dan informasi penting tentang prevalensi dan diagnosis *speech delay*, serta peran orang tua dalam perkembangan bahasa. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih sempit dan mendalam, yaitu eksplorasi tentang upaya dan strategi orang tua dalam menangani anak dengan *speech delay*. Dengan menggali lebih dalam tentang pengalaman orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih praktis dan aplikatif bagi orang tua dan tenaga pendidik dalam mendukung anak-anak dengan keterlambatan bicara.

2. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, hal tersebut karena *speech delay* seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial dan lingkungan, seperti interaksi keluarga, pola asuh, dan budaya, dan setiap anak dengan *speech delay*

memiliki penyebab serta pengalaman yang berbeda. Desain penelitian ini menggunakan desain studi kasus, desain ini digunakan sebab memiliki tujuan untuk memahami individu secara mendalam terkait suatu kasus tertentu dan menggunakan pengumpulan data yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Assyakurrohim et al., 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam (Tabel 3) dan studi dokumentasi (foto, video, buku kunjungan konsul). Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang Ibu dengan anak *speech delay* yang memiliki kategori usia 2-6 tahun, Tabel 2 merupakan partisipan penelitian.

Tabel 2. Partisipan Penelitian

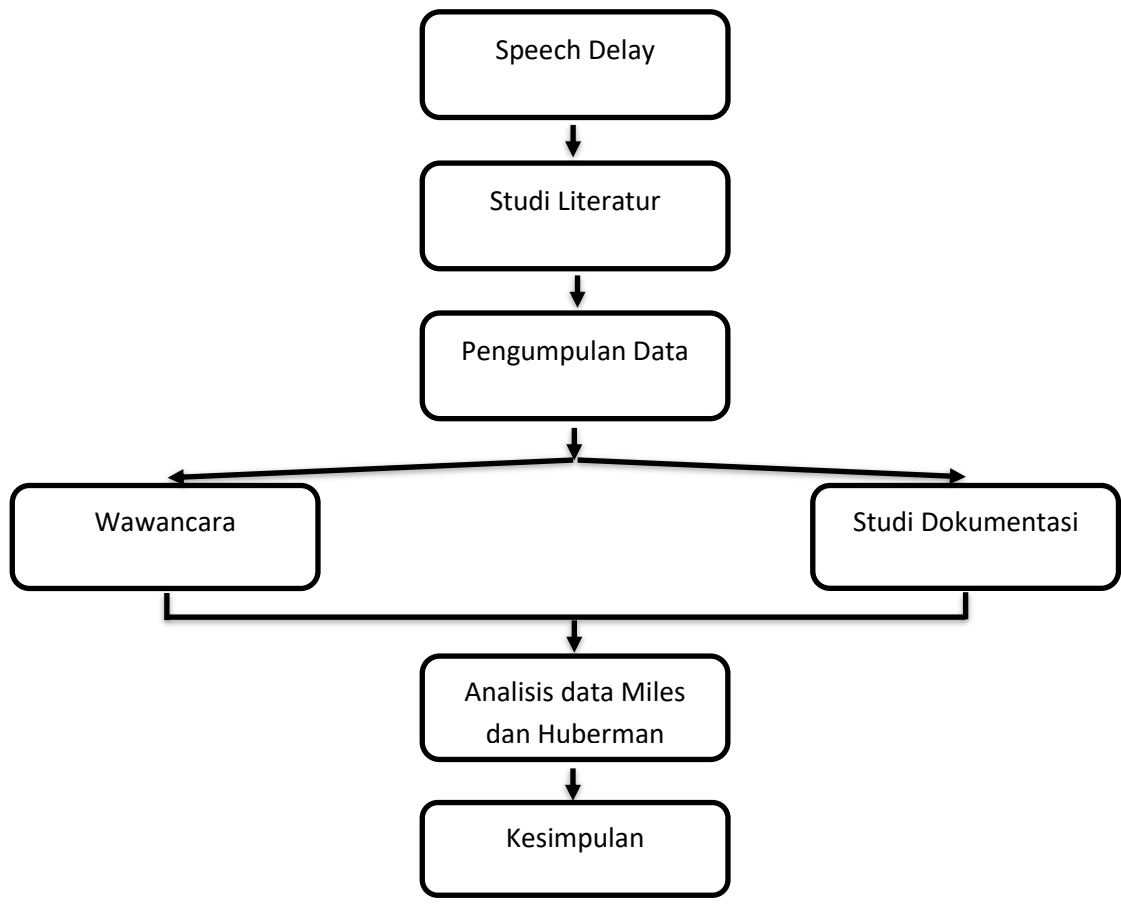
No.	Inisial Nama Partisipan	Usia Ibu (tahun)	Pekerjaan	Usia anak (tahun)	Jumlah Saudara Anak	Lokasi Wawancara
1	EV	26	IRT	4	3	Pandeglang
2	LN	30	Apoteker	6	1	Jambi
3	HL	41	Dosen	2,5	-	Bandung

Tabel 3. Kisi-Kisi Wawancara

Aspek	Pertanyaan	Tujuan	Indikator jawaban yang diharapkan
Identifikasi Masalah <i>Speech Delay</i> pada Anak	Apa tanda-tanda awal yang membuat Anda merasa khawatir terhadap perkembangan bicara anak?	Memahami bagaimana orang tua mengidentifikasi masalah <i>speech delay</i> pada anak usia dini.	Orang tua dapat mengungkapkan gejala awal <i>speech delay</i>
Pencarian Informasi dan Pengetahuan	Apa langkah pertama yang Anda ambil setelah menyadari keterlambatan bicara pada anak?	Mengetahui sejauh mana orang tua mencari informasi terkait <i>speech delay</i> dan pemahaman mereka tentang kondisi tersebut.	Orang tua mencari informasi dari berbagai sumber, seperti dokter, ahli terapi, artikel, komunitas online, atau pengalaman orang lain.
Pendekatan dan Intervensi yang Dilakukan Orang Tua	Apa langkah-langkah yang Anda lakukan untuk membantu anak Anda dalam meningkatkan kemampuan bicaranya?	Mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak mengatasi keterlambatan berbicara.	Orang tua berpartisipasi dalam terapi wicara atau menggunakan metode stimulasi.
Kendala yang Dihadapi Orang Tua	Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam membantu anak mengatasi masalah <i>speech delay</i> ?	Memahami tantangan yang dihadapi orang tua dalam menangani anak dengan <i>speech delay</i> .	Orang tua mengidentifikasi kendala seperti keterbatasan waktu, biaya terapi, kurangnya dukungan keluarga, atau kesulitan lainnya.
Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial	Bagaimana peran keluarga lain (seperti ayah, nenek, kakek) dalam membantu perkembangan bicara anak?	Menggali dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial dalam penanganan <i>speech delay</i> .	Keterlibatan keluarga dalam stimulasi berbicara, seperti interaksi rutin, latihan verbal di rumah.
Harapan dan Evaluasi Terhadap Perkembangan Anak	Bagaimana perkembangan anak Anda sejak menjalani terapi atau metode penanganan yang Anda pilih?	Menilai efektivitas upaya yang dilakukan dan harapan orang tua terhadap perkembangan anak.	Orang tua dapat menjelaskan perubahan signifikan pada anak dalam kemampuan komunikasi verbal.

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri yang bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil data penelitian, dari hasil wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, dari bulan Maret hingga Agustus. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai landasan peneliti

mengajukan pertanyaan wawancara kepada partisipan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah teknik analisis data model Miles dan Huberman (1998). Analisis data ini memiliki empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan empat langkah teknik analisis data model Miles dan Huberman, setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan reduksi data dengan memusatkan pada pemilihan informasi terkait faktor penyebab *speech delay* pada anak, upaya penanganannya, serta kendala dalam proses tersebut. Selanjutnya pada proses penyajian dan penarikan kesimpulan, data akan disusun secara sistematis dalam bentuk deskripsi, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah difokuskan dan diorganisasikan, berikut Gambar 1 prosedur penelitian.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data pada bulan Maret hingga Juli 2024, dengan melibatkan tiga partisipan. Dua partisipan, EV, dan LN, memiliki anak yang terindikasi *speech delay* setelah melalui pemeriksaan oleh profesional dan medis. Partisipan ketiga HL, memiliki persepsi bahwa anaknya mengalami *speech delay*, meskipun belum mendapatkan pemeriksaan dari profesional atau medis. Adapun hasil temuan sebagaimana berikut ini.

Permasalahan *Speech Delay* pada Anak

Partisipan LN, EV, dan HL, mengalami hambatan yang sama yaitu, mengalami kesulitan dalam memahami anaknya yang mengalami *speech delay*, karena anak *speech delay* mengalami keterbatasan bahasa sehingga sulit berinteraksi dengan baik.

“Misal disuruh tutup pintu, ngerti. Tapi dipanggil namanya dia ga nyaut, ga ngelihat juga, ga noleh gitu, gaada kontak mata.” (LN).

“Dia nyimak tapi gapernah respon kata-kata.” (EV).

“Dia ini mau niru kok, tapi ngomong aja yang susah” (HL).

Berdasarkan ketiga partisipan peneliti, LN, EV dan HL menggambarkan permasalahan yang dihadapi terkait

anaknyanya yang mengalami *speech delay*. *Speech delay* ialah kondisi ketika perkembangan kemampuan bicara pada anak lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak pada usia yang sama. Hal tersebut dapat berdampak terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua atau keluarganya. Permasalahan utama yang dialami oleh ketiga partisipan ialah kesulitan dalam memahami maksud atau apa yang diinginkan anaknya karena keterbatasan bahasa. Anak-anak yang mengalami *speech delay* cenderung memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan perasaan, kebutuhan atau respons mereka terhadap instruksi yang diberikan serta percakapan sehari-hari.

Keterangan wawancara dengan partisipan EV menyoroti ketidakmampuan anaknya dalam merespons secara verbal meskipun mungkin memahami apa yang diucapkan. Anak-anak dengan *speech delay* sering kali mendengar dan memproses informasi tetapi tidak mampu mengungkapkannya kembali melalui kata-kata. Hasil wawancara dengan partisipan HL juga menunjukkan bahwa anak *speech delay* memiliki keinginan serta motivasi, untuk belajar meniru perilaku atau bahasa dan berinteraksi, namun karena keterbatasan dalam kemampuan verbal menjadi salah satu tantangan bagi anak dengan *speech delay* untuk melakukannya karena keterbatasan fisiologis atau kognitif dalam berbicara. Menurut (Hurlock, 2003) dari perspektif psikologi perkembangan anak, keterlambatan bicara terjadi ketika kemampuan berbicara seorang anak lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Keterlambatan ini tampak pada pengucapan kata dan cara penggunaan kata yang kurang tepat. Anak yang mengalami kondisi ini cenderung lebih sering menggunakan isyarat nonverbal, mirip seperti bahasa bayi, sehingga orang di luar keluarga dekat kesulitan memahami maksud dari isyarat tersebut (Hidayati, 2021).

Kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi pada anak dengan *speech delay* mencakup berbagai aspek, seperti memulai percakapan, menanggapi pertanyaan, menyusun kalimat, mengungkapkan kebutuhan dan perasaan hingga menceritakan kembali informasi, hal tersebut menunjukkan bahwa *speech delay* mempengaruhi berbagai dimensi perkembangan bahasa dan dapat memberikan dampak yang signifikan pada kemampuan anak untuk berinteraksi secara sosial dan mengungkapkan pemikiran mereka secara jelas. Upaya orang tua terhadap penanganan anak dengan *speech delay* sangat penting, untuk membantu anak mengatasi permasalahan ini dan memaksimalkan potensi komunikasi mereka.

Upaya Penanganan Orang Tua Terhadap Anak Speech Delay

Pertama, stimulasi dan aktivitas edukatif. Strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara mencakup berbagai pendekatan. Mendorong interaksi sosial adalah salah satunya, seperti mengajak anak berinteraksi dengan teman sebaya, mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan topik yang menarik bagi anak.

"Saya ajak dia buat berani komunikasi dengan teman-teman seumurannya, walau kadang dia lebih suka main sendiri, ngerebut mainan temen, tantrum, tapi ya saya paksa aja terus buat interaksi sama orang." (EV).

Orang tua (EV) berusaha mendorong anaknya untuk berani berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya meskipun anak lebih suka bermain sendiri, sering merebut mainan, dan mengalami tantrum. Meskipun ada tantangan, orang tua tetap mendorong anak untuk terus berinteraksi sosial. Orang tua mengambil peran aktif dalam melatih keterampilan sosial anak meski menghadapi kesulitan dalam perilaku anak.

"Diskusi tentang hal yang menarik bagi dia, misalnya bahas tentang kartun kesukaan atau kegiatan yang dilalui selama satu hari." (LN).

Orang tua (LN) menggunakan topik yang menarik bagi anak, seperti kartun favorit atau aktivitas harian, untuk mendorong komunikasi. Kesimpulannya, orang tua berusaha membangun interaksi dengan anak melalui percakapan yang relevan dengan minat anak, sehingga mempermudah anak untuk terlibat dalam komunikasi.

"Pokoknya setiap pertanyaan harus ada respon minimum atau dijawab gitu" (HL).

Pertanyaan yang diajukan kepada anak harus mendapatkan respon sekecil apa pun, untuk membangun keterampilan komunikasi anak. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata anak, tetapi juga memperkuat hubungan anak dengan orang tua, sehingga mencegah kesalahpahaman dalam komunikasi (Oktaviani et al., 2021). Metode bercerita juga diterapkan oleh orang tua sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

"Malem baru saya bacain buku cerita, soalnya udh ga banyak gerak, dan dia seneng banget juga kalodiceritain, dia nyimak tapi gapernah respon kata-kata" (EV).

"Cerita pakai buku-buku dongeng yang ada gambar ngaruh banget sih." (LN).

Membacakan buku dongeng sebelum tidur ketika anak lebih tenang, seperti yang dilakukan oleh EV, terbukti membantu anak menyimak cerita meskipun belum mampu merespons secara verbal. LN menekankan pentingnya penggunaan buku dongeng bergambar untuk menarik minat anak terhadap cerita. Metode ini merangsang perkembangan bahasa dan memudahkan pemahaman anak terhadap materi pembelajaran, menjadikan proses belajar lebih menarik dan mengurangi kebosanan (Budiarti et al., 2023). Selain itu, bernyanyi menjadi pendekatan yang menyenangkan untuk memperkenalkan kosakata baru.

"Saya coba nyanyiin langsung ga pake musik, dia bisa kok ikuti irama, senandung gitu, bener-bener ngefek kalo sambil main gitu belajarnya, pelan2 udah mulai bisa walau cuma ujung kata dari lirik lagunya" (EV).

EV menjelaskan bahwa anaknya mulai mengikuti irama lagu meskipun hanya bisa mengucapkan bagian kecil dari lirik. Bernyanyi membuat belajar menjadi lebih interaktif dan efektif, terbukti dengan peningkatan kosakata anak, yang pada awalnya hanya mampu mengenal 19 kata meningkat menjadi 82 kata setelah metode bernyanyi diterapkan (Lestari, 2024). Pengulangan kata dan meniru adalah teknik lain yang digunakan untuk membantu anak dengan keterlambatan bicara. EV sering mengulang kata sederhana seperti "brokoli" sampai anak dapat mengikuti, meskipun hanya mengucapkan sebagian dari kata tersebut. HL menekankan penggunaan bahasa dalam aktivitas sehari-hari, seperti mandi, dengan mengajak anak meniru suara dan gerakan, yang membantu anak memahami dan menggunakan kosa kata dalam konteks yang relevan.

"ini brokoli b-r-o-k-o-l-i" saya ulang terus sampe dia bisa ngikutin, kadang cm bisa sampe "oli" ya gapapa" (EV).

"Interaktif aja, misal lagi mandi nih, ngomong sabunnn.. misal sikat gigi, adek tiru iiii, buka mulut lah dia." (HL).

Mainan edukatif dan tontonan yang interaktif juga berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kegiatan seperti meronce membantu anak mengembangkan fokus dan kontrol kognitif yang diperlukan untuk mempelajari bahasa. HL juga memilih tontonan yang lebih ramah terhadap perkembangan kognitif anak, seperti Kinderflix, yang interaktif dan mendukung perkembangan untuk anak. Kinderflix merupakan tontonan ramah anak pada media sosial YouTube. YouTube dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan keterlambatan bicara melalui kosakata yang beragam, namun pengawasan orangtua dan pengasuh diperlukan untuk memastikan anak mendapatkan stimulus yang positif (Lestari, 2024).

"Mainan edukasi yang kayak masukin kancing, yang meronce ronce gitunah biar ngelatih fokusnya" (HL)

"Kita gabisa langsung no screen time kan, paling tontonanya yang diubah, biasanya nonton Bing, itu kanterlalu kaku dan over stimulated. Nah sekarang saya ganti ke Kinderflix, karena interaktif dua arah" (HL)

Metode lainnya seperti penggunaan kartu bergambar (*flash card*) digunakan oleh Ibu EV, karena dinilai praktis serta efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

"Saya paling sering pakai kartu bergambar, simpel juga kan, terus kecil dan bisa cepet gitu, bisa sambil ngapain aja" (EV).

Flash card membantu memperluas kosa kata, kelancaran berbicara, serta kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan bicara anak dengan keterlambatan hingga 27,5% (Lestari, 2024). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa, rata-rata 50% responden menyatakan bahwa dalam pembelajaran anak usia dini media memiliki peran yang sangat penting. Media membantu anak lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan membuat mereka merasa senang serta tertarik dalam proses pembelajaran (Agustin et al., 2021).

Kedua, pendekatan profesional dan medis. Partisipan EV awalnya mengetahui indikasi *speech delay* pada anaknya saat berkonsultasi di Rumah Anak SIGAP Tanoto, di mana konsultan yang ditemui adalah seorang ahli di bidang psikologi dan kesehatan anak. Begitu juga, partisipan LN yang mendapati anaknya terindikasi *speech delay* berusaha berkonsultasi dengan tenaga ahli untuk memahami lebih mendalam kondisi anaknya.

"Baru sadar waktu usia dua tahunan, karna ada orang dari rumah SIGAP, orang Tanoto yang kasih tau kalau RA terindikasi speech delay." (EV).

"Sebulan mulai sadar baru bawa ke dokter sih, umur 1,5 th bawa ke dokter terus lanjut ke psikolog" (LN).

Dalam hal ini, tenaga pendidik anak usia dini, tenaga medis, dan profesional lainnya berperan penting dalam mengidentifikasi keterlambatan bicara dan bahasa pada anak berdasarkan laporan orang tua. Jika terdapat kekhawatiran atau faktor risiko tambahan, disarankan untuk merujuk anak ke ahli patologi bahasa, sementara

pemantauan cermat direkomendasikan jika tidak ada kekhawatiran atau faktor risiko tambahan (Mu'awwanah & Supena, 2020).

Anjuran dari saudara, untuk ke tempat alternative. Selama 6 bulan terapi, diurut di bagian telinga dan rahang.” (LN).

Selain konsultasi dengan tenaga ahli, partisipan lainnya juga mengeksplorasi pengobatan alternatif. Pernyataan di atas mencerminkan usaha untuk mengeksplorasi berbagai metode dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Penggunaan pijat pada titik-titik tertentu di wajah, termasuk rahang, dapat memberikan stimulasi yang bermanfaat bagi kontrol motorik dan sensorik yang diperlukan untuk bicara. Penelitian terdahulu juga menjelaskan bahwa gerakan pijat pada anak dengan *speech delay* mampu memberikan stimulus atau merangsang kemampuan bicara anak, terutama dengan memfokuskan pijatan pada beberapa titik di wajah, seperti bagian rahang (Makaliwe et al., 2023).

Ketiga, pola asuh dan pengaturan gaya hidup. Partisipan dalam penelitian ini juga berupaya melatih konsentrasi anaknya dengan berinteraksi secara perlahan dan tegas. Berdasarkan keterangan dari partisipan LN, upaya ini bertujuan agar anaknya dapat memahami ketika diajak berbicara.

“Saya tuh kalo mau komunikasi sama dia harus natap mata “lihat nak sini, ngerti?” Nah dia ngangguk. Ngerti.. gitu. Yaudah berarti nyambung omongan kita. Kalo ga ditatap dia juga ga natap ke kita. Pokoknya dia harus tatap mata, kepalanya diarahin ke kita biar paham ... dia kayanya tuh dengar, tapi ga memperhatikan gitu loh...” (LN)

Konsentrasi adalah kecakapan yang dapat diajarkan oleh orang tua dan guru serta dapat dilatih agar anak mampu menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan dengan baik. Anak-anak yang mampu berkonsentrasi cenderung menikmati aktivitasnya tanpa merasa bosan. Salah satu teknik untuk meningkatkan konsentrasi anak adalah dengan menyediakan berbagai kegiatan yang bervariasi dan menetapkan aturan yang harus dipatuhi selama pelaksanaannya. Dengan adanya aturan tersebut, anak akan semakin fokus dan lebih berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan.

Berdasarkan keterangan dari ketiga partisipan penelitian, upaya penanggulangan yang telah dilakukan oleh para orang tua sejalan dengan teori perkembangan sosiokultural oleh Lev Vygotsky. Teori ini menggambarkan pembelajaran sebagai proses sosial yang memfasilitasi potensi anak untuk belajar melalui interaksi sosial dan budaya di sekitarnya. Faktor lingkungan memegang peran krusial dalam perkembangan kognitif anak, termasuk belajar budaya, beradaptasi, dan perkembangan bahasa. Vygotsky menekankan pengaruh lingkungan sosial dan peran interaksi sosial dalam pembelajaran anak melalui konsep zona perkembangan proksimal, yaitu jarak antara kemampuan anak saat ini dan potensi yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Oleh karena itu, pendidik dan keluarga harus berfungsi sebagai mediator yang membantu anak mengatasi kesulitan dan berkembang (Rivki et al., 2023).

Tahap perkembangan bahasa pada anak sangat penting, sehingga keluarga sebagai lingkungan belajar utama dan pertama harus mendampingi anak selama prosesnya. Ketiga partisipan penelitian menunjukkan berbagai upaya untuk mendukung anak dengan keterlambatan bicara dalam meningkatkan perkembangan bahasa mereka. Upaya tersebut meliputi interaksi aktif, penggunaan buku cerita atau buku bergambar, pemanfaatan lagu, serta metode lain yang telah dipaparkan oleh peneliti. Semua upaya ini bertujuan untuk menstimulasi anak dan meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Selain itu, partisipan LN juga mengimplementasikan pengurangan gula dalam makanan anaknya dengan tujuan mengurangi sifat agresif. LN berusaha mengelola perilaku anaknya yang mengalami *speech delay* dengan mengurangi konsumsi gula, yang dipercaya dapat menurunkan hiperaktivitas dan perilaku impulsif.

“Saya ga kasih makanan yang bikin dia agresif sih, gula dikurangin.” (LN).

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Schmitt et al. (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan antara konsumsi makanan tinggi gula dan peningkatan perilaku hiperaktif dan agresif pada anak-anak. Gula dapat mempengaruhi kadar glukosa darah dan menyebabkan fluktuasi energi, yang berdampak pada kestabilan emosi anak. Dengan mengurangi asupan gula, LN tampaknya berupaya untuk memberikan stabilitas emosional yang lebih baik bagi anaknya.

Upaya ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pengurangan konsumsi gula dapat menurunkan tingkat perilaku hiperaktif, mengurangi perilaku impulsif, dan meningkatkan kualitas perhatian (Ditasari & Putri, 2024). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu mengontrol perilaku, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan fokus dan bahasa anak.

Tantangan dalam Penanganan Anak Speech Delay

Usaha orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa anak seringkali menghadapi berbagai kendala saat diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara tantangan yang dialami ketiga partisipan ialah sebagai berikut. Pertama, anak cenderung lebih mudah menunjukkan reaksi emosional (marah, berteriak, menangis). Anak dengan *speech*

delay memiliki kekurangan dalam menyampaikan suatu hal dengan baik, oleh karena itu beberapa diantaranya mengekspresikan dengan reaksi-reaksi emosional tertentu, seperti berteriak atau nangis, biasanya dewasa ini dikenal dengan istilah "tantrum".

"Dia tuh kalo udah fokus sama satu mainan, mainan itu terus yang dimainin, nanti klo udh lama terus bosen ngerebut mainan temennya terus tantrum." (EV).

"Masih implusif sih apa yang dia mau harus diturutin sambil tantrum juga kadang-kadang" (HL).

Temuan dari EV menunjukkan bahwa anak memiliki fokus yang kuat pada satu mainan, tetapi dapat berubah menjadi perilaku negatif saat merasa bosan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Masten et al. (2012), yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara sering menunjukkan minat yang tinggi pada objek tertentu, yang dapat menjadi cara mereka berusaha untuk menstimulasi diri dan mengatasi kebosanan. Ini mencerminkan kebutuhan anak untuk memiliki pengalaman bermain yang terstruktur, yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial.

Tantangan yang dialami oleh para partisipan dalam penelitian ini, merupakan hal yang dialami juga oleh beberapa partisipan dalam penelitian terdahulu, pada umumnya kesulitan yang dialami ialah anak dengan *speech delay* cenderung mudah marah, berteriak hingga menangis. Peneliti terdahulu menjelaskan pengalaman seorang terapis wicara, hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien biasanya menolak ketika akan menjalani terapi untuk pertama kali, mereka sering meronta, berteriak, dan menangis (Yuniari & I Gusti, 2020). Tantangan lain juga dialami oleh seorang guru yang dijelaskan dalam penelitian terdahulu ketika menghadapi murid *speech delay*. Guru sering menghadapi tantangan yang lebih kompleks saat berinteraksi dengan siswa yang mengalami *speech delay*, sebab hal tersebut dapat membuat interaksi menjadi lebih sulit, baik antara guru dan anak maupun antara anak dan teman-temannya. Anak-anak dengan *speech delay* cenderung mengekspresikan kemarahan mereka melalui tangisan dan teriakan, yang bisa mengganggu ketenangan siswa lainnya. Selain itu, guru sering kesulitan untuk memahami maksud anak karena mereka lebih banyak berkomunikasi melalui perilaku daripada kata-kata, dan anak-anak ini bisa cepat frustrasi jika keinginan mereka tidak dipahami atau tidak terpenuhi sesuai harapannya (Wiraswati & Manuaba, 2023). Berdasarkan tantangan tersebut, orang tua dan guru harus turut berupaya dalam menemukan media pembelajaran yang sesuai untuk anak dengan *speech delay* supaya dapat berinteraksi dengan lebih baik serta memiliki kendali emosional yang baik, sejalan dengan penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa, Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah membekali anak dengan berbagai keterampilan agar mereka dapat berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan memiliki kendali emosi yang baik, terutama dalam mengekspresikan diri, baik secara internal maupun eksternal. Keterampilan ini terwujud dalam kecerdasan interpersonal (Beaty dalam Agustin et al., 2021).

Kedua, anak cenderung merasa kurang percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan keterlambatan bicara cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Sebagai contoh, penelitian oleh Paul dan Norbury (2012) mencatat bahwa anak-anak dengan gangguan komunikasi sering mengalami ragu-ragu saat merespons, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan pemahaman yang masih berkembang.

"Kecil sih masi suaranya kalo ngejawab masih suka ragu-ragu, kek masih bingung dengan pertanyaan atau masih bingung dengan apa yang dia lakuin gitu" (HL).

Anak-anak dengan *speech delay* sering kali merasa kurang percaya diri karena keterbatasan dalam kemampuan bicara mereka. Kebingungan dan keraguan dalam merespons pertanyaan atau berinteraksi secara verbal dapat membuat mereka merasa tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang memaparkan bahwa, kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri yang penting untuk menghadapi tantangan baru serta menjaga kesehatan fisik, mental, dan emosional, namun pada kondisi beberapa anak dengan *speech delay* sering mengalami masalah tentang kepercayaan diri, hal ini dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, serta akademik mereka, oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dengan *speech delay* (Wahyuni & Novianti, 2024). Ketiga, keterbatasan waktu orang tua terhadap penanganan anak dengan *speech delay*.

"Kadang pulang seminggu sekali, 3 hari sekali, jadi emang jarang ketemu, makanya rafa dititip ke neneknya." (EV).

"Kita serumah pada kerja, dia dengan nek wo (pengasuh). Biasanya (pengasuh) dirumah dari setengah 9 sampai setengah 5 lah ... Dulu tuh bagus bublingnya, terus tuh mulai 1 tahun 8 bulan tuh mulai agak ilanggitu. Fokusnya juga udah agak kemana mana. Tapi misal seharian ga nonton tv nih, bagus lagi." (HL).

Pernyataan EV menunjukkan bahwa ketidakhadiran orang tua secara fisik dapat mempengaruhi perkembangan komunikasi anak, yang dialami oleh Rafa. Penelitian sebelumnya, seperti yang ditemukan oleh Dunst et al. (2010), menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berkelanjutan dan berkualitas antara anak dan orang tua atau pengasuh berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Ketika anak jarang berinteraksi dengan orang tua, kemungkinan terjadinya keterlambatan bicara dapat meningkat, karena anak kehilangan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berlatih keterampilan berbahasa.

Keterbatasan waktu yang dialami orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat penanganan terhadap anak dengan *speech delay*. Berdasarkan hasil wawancara, situasi ini terlihat jelas dalam pola aktivitas keluarga yang ditangani oleh kakek-nenek atau pengasuh akibat keterbatasan waktu orang tua. Keterbatasan waktu orang tua dalam menangani anak dengan *speech delay*, berdampak signifikan pada perkembangan bahasa anak. Minimnya interaksi orang tua-anak, ketergantungan pada pengasuh, dan kurangnya konsistensi dalam terapi dapat memperlambat kemajuan anak dalam memperbaiki kemampuan bicara. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menemukan solusi yang memungkinkan mereka lebih terlibat dalam penanganan anak, seperti mengalokasikan waktu khusus untuk interaksi dan terapi bicara, atau memastikan pengasuh terlatih untuk membantu mengatasi *speech delay* secara efektif.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* mengalami tantangan besar dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Penelitian mengidentifikasi bahwa *speech delay* tidak hanya mempengaruhi kemampuan bahasa anak tetapi juga berdampak pada aspek psikologis dan interaksi sosial mereka. Anak dengan *speech delay* cenderung merasa kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, kebutuhan, dan mengikuti instruksi, yang sering kali membuat mereka frustrasi dan lebih mudah menunjukkan reaksi emosional seperti tantrum. Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak mereka melalui berbagai metode, seperti stimulasi sosial, bercerita, bernyanyi, penggunaan *flash card*, dan mainan edukatif. Partisipan dalam penelitian ini juga mencoba pendekatan profesional dan medis, termasuk terapi pijat alternatif. Selain itu, gaya hidup dan pola asuh juga disesuaikan, misalnya dengan mengurangi konsumsi gula untuk mengurangi sifat agresif. Penelitian ini menyoroti pentingnya interaksi sosial yang berkelanjutan dan dukungan keluarga dalam mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak dengan *speech delay*, agar perkembangan bahasa dan komunikasi mereka dapat dioptimalkan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi partisipan dan mengeksplorasi efektivitas berbagai intervensi terapi secara terpadu, serta menekankan edukasi bagi orang tua dan guru.

5. REFERENSI

- Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Bimbingan dan Konseling bagi Anak yang mengalami Speech Delay. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 663–669. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.367>
- Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1997–2007. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055>
- Amalia, R., Afrika, E., & Handayani, S. (2024). Examination of the Factors Influencing Speech Delays in Children Ages 2 to 5 Years Analisis Penyebab Keterlambatan Berbicara pada Anak Usia 2-5 Tahun. *Jurnal MID-Z*, 7(1), 62–70. <https://doi.org/10.56013/JURNALMIDZ.V7>
- Aminah, S., & Ratnawati. (2022). MENGENAL SPEECH DELAY SEBAGAI GANGGUAN KETERLAMBATAN BERBICARA PADA ANAK (KAJIAN PSIKOLINGUISTIK). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 8(2), 79–84. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2260>
- Angraeni et al. (2024). Faktor dan Cara Mengatasi Speech Delay terhadap Pemerolehan Bahasa Anak. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 773–779. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3363>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Hutasuhut, D. H., & Yarshal, D. (2021). Edukasi Perkembangan Bahasa dan Bicara Anak Speach Delay. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 29–31. <https://doi.org/10.57251/sin.v1i1.494>
- Ditasari, N. N., & Putri, D. A. (2024). Dampak Reduksi Konsumsi Sugar-Sweetened Bevergages (SSB) Terhadap

- Perilaku Anak dengan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) The Impact of Reducing Consumption of Sugar-Sweetened Beverages (SSB) on the Behavior of Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psikoscientia* 1(1), 35–50. <https://journal.iaifatifimah.ac.id/index.php/psikoscientia/article/view/72>
- Fatimah, F. N., & Hermina, C. (2024). Gambaran Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Speech Delay. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.3154>
- Fitri, A., & Ferasinta, F. (2024). Analisis Kemampuan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Alam Bengkulu Mahira. *Jurnal Ners Generation*, 18–27. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/ng/article/view/6325>
- Habsad, D. I., Maharani, R. N., Darma, S., Esa, A. H., & Jafar, M. A. (2024). Characteristics of Speech Delay in Children Aged 2-5 Years for the Period January-December 2022 at RSUP Dr . Wahidin Sudirohusodo. *Jurnal Biologi Tropis* 24(1), 593–599. <https://doi.org/10.29303/jbt.v24i.6642>
- Delima, D., Suhaimi, S., Herwati, H., & Irfan, A. (2023). Penerapan Metode Story Telling dalam Upaya Pencegahan dan Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Community Service* 1(2), 91–105. <https://ejournal.sentosa-edu.com/index.php/TKR/article/view/80>
- Kurnia, L. (2020). Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak. *Jurnal Aksioma Al-Asas:Jurnal Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 70–85. <https://doi.org/10.55171/jaa.v1i2.623>
- Lestari, N. M. D. C. (2024). Metode Stimulasi yang Dapat Diberikan untuk Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara (Speech Delay). *Innovative : Journal Of Social Science Research* 4(4), 1167–1175. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.10642>
- Maharani, B. A., & Abidin, Z. (2022). Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Bicara Anak Usia Pra Sekolah. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 4(1), 55–64. <https://doi.org/10.36269/psyche.v4i1.441>
- Maher, G. T., Husodo, B. T., & Kusumawati, A. (2021). Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pola Asuh Balita Dengan Gangguan Speech Delay (Studi Kasus Di Ypac Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(2), 236–244. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i2.28845>
- Makaliwe, I. A., Wulan, R., & Hastuti, P. (2023). Pengaruh Pijat Bayi Speech Delay Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Balita Usia 12-18 Bulan Di Wilayah Kerja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bidan*, 1(2), 127–135. <https://jppb.stikesbup.ac.id/index.php/jppb>
- Mu'awwanah, U., & Supena, A. (2020). Peran Orang Tua dan Keluarga dalam Penanganan Anak dengan Gangguan Komunikasi. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.620>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v1i1.122>
- Ni Made Yuniari, & I Gusti Ayu Indah Triana Juliari. (2020). Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564–570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>
- Oktaviani, M., Novitasari, A. W., Glosalalia, Madinatuzzahra, & Aulia, N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(02), 153–163. <https://doi.org/10.21009/jkkp.082.04>
- Pradita, E. L., Kumala Dewi, A., Nasywa Tsuraya, N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Qurotul Aini, & Putri Alifia. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun Di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ash-shobiy.v1n1.8-17>
- Habsy, B. A., Malora, P. L., Widyastutik, D.R., & Anggraeny, T. A. Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Satya Laksmi, I. G. A. P., Eka Sari, N. A. M., Resiyanthi, N. K. A., Saraswati, N. L. G. I., & Parwati, P. A. (2023). Peningkatan Peran Orangtua Dalam Deteksi Dini Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 3(1), 11–16. <https://doi.org/10.37294/jai.v3i1.483>
- Sundari Elgy. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v5i7.4238>
- Wahyuni, S., & Novianti, I. (2024). Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini yang Terlambat Bicara. *RECQA : Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 1(01), 8–15. <https://ejournal.stitqurrotaayun.ac.id/index.php/recqa/article/view/3>
- Wiraswati, A., & Manuaba, I. (2023). Pelatihan Pemberian Stimulasi Komunikasi Untuk Anak dengan Keterlambatan Bicara Bagi Guru PAUD XYZ. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 19208–19214. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.9842>